



---

## Mencius Tentang Persahabatan dan Relevansinya

---

Weldi Lelung

Sekolah Tinggi Filsafat Seminari Pineleng

[weldylelung21@gmail.com](mailto:weldylelung21@gmail.com)

**Diajukan: 1 Juli 2024 ; Direview: 10 Juli 2024 ; Diterima: 23 Juli 2024 ; Dipublish: 31 Juli 2024**

---

**ABSTRACT:** Mencius placed true friendship as an important element in human life. He emphasized the importance of friendship based on moral principles and goodness. In his view, friendship is not based solely on personal gain or interest, but rather on sincerity, mutual respect, and good intentions to help each other achieve virtue. According to Mencius, humility, mutual respect, supporting each other in the pursuit of virtue, and conformity of values between individuals are the main foundations of true friendship. True friendship is seen as an important element for the formation of strong moral character, the creation of harmony in society, and personal development towards wisdom and moral perfection. Furthermore, Mencius also emphasized that true friendship is not just a reciprocal relationship, but is also a means for individuals to remind each other and improve themselves in pursuing virtue. This research provides valuable insight into the concept of friendship in the Confucian tradition which is still relevant in the current era. True friendship also reflects the realization of a sensitive and reflective heart as taught by Mencius.

**KEYWORDS:** persahabatan, Mencius, konfusianisme, keutamaan, moralitas

## Pendahuluan

Persahabatan atau bersahabat merupakan hal yang sangat penting dalam suatu hubungan antar orang-orang yang saling peduli terhadap yang lain. Sahabat lebih bermakna dari sekadar teman. Orang yang dianggap sebagai teman belum dapat dikatakan sebagai sahabat, tetapi orang yang dipandang sebagai sahabat sudah barang tentu adalah teman. Misalnya, si A bersahabat dengan si B karena si B adalah siswa teladan di sekolahnya.

Persahabatan selalu merupakan tema yang menarik. Tidak mengherankan tema persahabatan dijadikan oleh banyak pemikir sebagai obyek studi mereka. Salah satunya adalah Mensius. Pemikiran Mensius, seperti juga Konfusius, menyentuh pelbagai aspek kehidupan dan karena itu menginspirasi tidak saja muridnya atau mereka yang mendalami pemikirannya, tetapi juga banyak orang lain. Menurutnyanya, jika seseorang ingin bersahabat, maka bersahabatlah dengan Tao. Dengan kata lain, dalam bersahabat orang harus mengikuti dan menaati aturan- aturan tertentu yang berlaku dalam suatu relasi persahabatan. Menurut Mensius, dalam membangun sebuah persahabatan tekanan utama diberikan bukan kepada usia, prestasi, kedudukan dan kekuasaan atau kekayaan orang, tetapi lebih kepada karakternya.

Studi ini bertujuan mendalami kosnep persahabatan Mensius serentak menarik relevansinya. Pertanyaan pokok yang hendak dijawab dalam studi ini adalah apakah konsep persahabatan menurut Mensius dan relevansi bagi kita dewasa ini? Upaya menjawab pertanyaan ini diawali dengan pembahasan mengenai latar belakang hidup dan pemikiran Mensius.

## Hasil dan Pembahasan

### Mengenal Mensius

Nama asli Mensius adalah *Meng Tze*<sup>1</sup> dan murid-muridnya menyebutnya sebagai "Master Meng", yang dalam bahasa Tionghoa berarti "Mengzi," yang diubah menjadi "Mensius" oleh penerjemah Eropa dua ribu tahun setelah kematiannya.<sup>2</sup> Tidak banyak yang diketahui tentang kehidupan Mensius. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa catatan sejarah tentang Mensius masih berantakan. Hingga saat ini, belum ada informasi yang relevan dan terpercaya tentang tanggal kelahiran dan wafat Mensius. Berdasarkan informasi tertentu, banyak orang akhirnya sepakat bahwa Mensius hidup sekitar tahun 371/372 SM hingga tahun 289 SM.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> *Meng Tze* adalah nama Cina Mensius

<sup>2</sup> Bdk. Robert Eno, *Mensius an Online Teaching Translation* (Robert Eno, 2016), 1.

<sup>3</sup> Bdk. Youlan Feng, *Sejarah ringkas falsafah Cina* (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 2006), 77.

Setelah Konfusius wafat, Mensius mengembangkan dan mewarisi ide-idenya. Pada masa Negara Berperang, Mensius adalah seorang guru Khonghucu yang sangat penting. Mensius bernama Ke dan dilahirkan di Zou pada tahun 372 SM. Nenek moyangnya adalah bangsawan dari negara Lu.<sup>4</sup>

Mensius hidup pada *dinasti Zhou*<sup>5</sup> (1122–249 SM), dan lebih dikenal dengan sebutan Mengzi atau "Master Meng" di Asia Timur. Mensius tinggal di negara kecil *Zhou* di Semenanjung *Shandong*. Tradisi mengatakan bahwa Mensius belajar di bawah didikan cucu Konfusius, Zisi. Ada juga perdebatan tentang apakah Mensius adalah murid dari Konfusius. Para peneliti berpendapat bahwa kesamaan karya Mensius dan Zisi menunjukkan bahwa dia benar-benar adalah murid Zisi daripada Konfusius.<sup>6</sup> Selama menjadi pejabat di Negara Chi, Mensius menjadi seorang yang bijak yang memberi saran dan wejangan kepada warganya. Kekonsistennya untuk tidak menerima gaji atau upah dari negara menunjukkan kebajikan Mensius dalam memerintah; alasannya adalah dia ingin melayani masyarakat tanpa gaji.<sup>7</sup>

Dalam perjalanan keluarga Mensius lantas kehilangan status bangsawan dan menjadi rakyat biasa. Mereka jatuh miskin. Ayah Mensius meninggal dunia ketika Mensius berusia 3 tahun. Mensius lalu dirawat oleh oleh ibunya. Di bawah pemeliharaan ibunya, Mensius bertumbuh dengan baik dan mendapat pendidikan yang lengkap guna menunjang kehidupannya. Ibunya sangat mencintainya dan mendukung pendidikan Mensius.<sup>8</sup>

Pada awalnya, Mensius dan ibunya tinggal dekat sebuah pemakaman. Mensius senang berperan dalam berbagai adegan di makam-makam. Tetapi

---

<sup>4</sup> Bdk. Kristan S.E., M.A., *Pemikiran Politik Konfusius, Mensius & Xunzi* (SPOC (Study Park of Confucius), 2015), 111.

<sup>5</sup> Dinasti Zhou adalah dinasti terakhir sebelum Cina resmi disatukan di bawah Dinasti Qin. Dinasti Zhou adalah dinasti yang bertahan paling lama dibandingkan dengan dinasti lainnya dalam sejarah Tiongkok, dan penggunaan besi mulai diperkenalkan di Tiongkok mulai zaman ini. [https://wiki.edunitas.com/ind/114-10/Dinasti-Zhou\\_85007\\_eduNitas.html-diakses-4mei2024](https://wiki.edunitas.com/ind/114-10/Dinasti-Zhou_85007_eduNitas.html-diakses-4mei2024)

<sup>6</sup> Bdk. Mark Csikszentmihalyi, *Material Virtue: Ethics and the Body in Early China* (Leiden: BRILL, 2004), 46.

<sup>7</sup> Bdk. H.G. Creel (1990), *Alam Pikiran Cina , Sejak Konfucius Sampai Mao Zedong*, Terj. Soejono Sumargono (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1989),78.

<sup>8</sup> Bdk. S.E., M.A., *Pemikiran Politik Konfusius, Mensius & Xunzi*, 112–13.

ibunya mengatakan bahwa ini bukan tempat yang tepat untuk Mencius. Mereka kemudian berpindah ke sebuah rumah di dekat pasar. Di sana Mencius mulai bertindak seperti penjual, memuji barangnya atau berpromosi, dan berdagang dengan pelanggan. Tetapi perubahan itu tidak menghasilkan hasil yang lebih baik. Ibunya berkata, "Ini bukan tempat yang tepat untuk anak saya." Akhirnya Ibunya mencari rumah baru yang dekat dengan sekolah. Di sana, berbagai latihan kesopanan yang diajarkan kepada siswa menarik perhatian Mencius. Ia bahkan berusaha menirunya. Ibunya senang. "Ini adalah tempat yang tepat untuk anak saya," katanya.<sup>9</sup>

### Konsep Persahabatan Mencius

Mencius mengatakan: "Bertemanlah dengan *Tao*, perlakukan orang lain dengan sopan."<sup>10</sup> Artinya, orang harus mengikuti aturan tertentu saat berteman, dan mereka juga harus memperhatikan etiket. "Dalam Konfusianisme *pra-Qin*,<sup>11</sup> *Tao* adalah inkarnasi dan kumpulan semua kebaikan, dan juga merupakan tujuan akhir dan standar nilai tertinggi dari semua kegiatan ideologis." "Berteman dengan *Tao*" mengacu pada segala jenis komunikasi antar teman tidak boleh dipisahkan dari praktik kebaikan dan standar tertinggi. Ini berarti bahwa kontak antara orang-orang dalam visi Mencius bukan hanya aktivitas interpersonal yang didasarkan pada peristiwa yang tidak disengaja dan kehendak bebas, tetapi juga mengandung kemajuan pencapaian individu dan persyaratan yang melekat pada aturan moral sosial. Menurut Mencius, sahabat memiliki seperangkat hak dan kewajiban selaras dengan status sosial dan identitas mereka dalam hubungan dengan orang lain. Oleh karena itu, orang perlu memupuk hati nurani dan disiplin diri. Dalam bersahabat, *Tao* berasal dari kasih sayang dan diungkapkan dalam: persahabatan dengan kebajikan, persahabatan berbasis kepercayaan dan persahabatan dengan kebaikan. Di bawah konsep "berteman dengan *Tao*", konsep ini mewujudkan kesatuan antara keadilan dan emosi. Dapat dilihat bahwa

---

<sup>9</sup> James Legge, *The Works of Mencius* (New York: Dover Publications, 1970), 17.

<sup>10</sup> Bdk. Cui Yaxin and Yu Na, 'On Mencius' Thoughts of Friendship', *Atlantis Press* 497 (2020): 197.

<sup>11</sup> *Pra-Qin* dalam filsafat Cina merujuk pada periode sejarah Tiongkok sebelum masa pemerintahan Dinasti *Qin* (*Qin*) yang berlangsung sekitar 221 SM

"berteman dengan Tao" adalah inti dari sistem ideologi Mensius dalam bersahabat.s

Menurut Mensius, persahabatan sejati dibangun di atas empat kebajikan utama yaitu kebajikan (ren), kebenaran (yi), kebijaksanaan (zhi), dan kesopanan (li). Kebajikan berarti kasih sayang dan simpati terhadap sesama yang bersumber dari perasaan bawaan manusia. Orang yang baik hati merasa sedih karena penderitaan orang lain dan bersukacita atas kebahagiaan mereka. *Kaum Mohis*<sup>12</sup> juga menekankan istilah ini, namun bagi mereka istilah ini idealnya merupakan kepedulian yang tidak memihak terhadap orang lain. Namun, bagi seorang penganut Konghucu, belas kasih harus meluas ke semua orang, namun lebih kuat lagi bagi mereka yang terikat satu sama lain melalui ikatan seperti kekerabatan dan persahabatan. Kebajikan Konfusianisme bertindak seperti riak-riak yang memancar dari sebuah batu yang dijatuhkan ke dalam kolam, mengalir keluar dari pusatnya namun perlahan-lahan berkurang kekuatannya ketika bergerak keluar. Hal ini terkait dengan hipotesis Konfusianisme bahwa mencintai dan dicintai dalam keluargalah yang pertama-tama menumbuhkan kapasitas seseorang untuk berbelas kasih.

Kebenaran adalah integritas untuk tidak melakukan hal tercela demi keuntungan pribadi. orang yang bertakwa tidak akan menerima pemberian yang diberikan secara hina (6A10), mengemis agar mendapat kemewahan (4B33), atau berbuat curang dalam suatu permainan (3B1). Seperti halnya kebajikan, kapasitas untuk berbuat baik adalah bawaan, namun pertumbuhannya pertama-tama distimulasi dalam keluarga, di mana rasa hormat terhadap pendapat orang yang lebih tua tertanam dalam rasa malu yang etis.

Kebijaksanaan mencakup kemampuan menilai karakter, penalaran instrumental, komitmen pada kebajikan lain, dan sikap hati-hati. Kebijakan ini diilustrasikan oleh kisah bijak Boli Xi. Ia mewujudkan empat aspek kebijaksanaan: menjadi penilai yang baik terhadap karakter orang lain,

---

<sup>12</sup> Mohisme adalah gerakan filosofis, sosial, dan keagamaan berpengaruh yang berkembang selama era Negara-Negara Berperang (479–221 SM) di Tiongkok kuno. Mohisme berasal dari ajaran Mo Di, atau "Mozi" ("Master Mo," fl. ca. 430 SM), yang menjadi asal mula namanya. Lih. [https://plato.stanford.edu/entries/mohism/diakses\\_10mei2024](https://plato.stanford.edu/entries/mohism/diakses_10mei2024)

keterampilan dalam penalaran tujuan akhir, pemahaman dan komitmen terhadap kebijakan lain dan kehati-hatian.

Kesopanan adalah kebajikan dalam mengekspresikan rasa hormat melalui ritual. Hal ini tepat karena kesopanan adalah kebajikan yang terkandung dalam pelaksanaan ritual dengan motivasi yang tepat. Dibandingkan dengan beberapa penganut Konghucu lainnya, Mengzi relatif sedikit bicara tentang ritus. Namun salah satu cara untuk mengkonseptualisasikan kesopanan adalah bahwa kesopanan diwujudkan ketika seseorang mengungkapkan rasa hormat atau rasa hormat kepada orang lain melalui tindakan ritual.

Persahabatan sejati mengandalkan keutamaan-keutamaan ini yaitu kasih sayang, menjauhi tindakan tercela, mampu menemukan jalan untuk berbuat kebajikan, serta berinteraksi dengan hormat.<sup>13</sup>

Salah satu aspek penting dalam persahabatan sejati, menurut Mensius, adalah *trustworthiness* atau dapat dipercaya. Ini melibatkan kesetiaan yang tulus untuk bersama dalam kebaikan maupun kesulitan, serta kejujuran untuk mengatakan kebenaran meski sulit. Seorang sahabat yang dapat dipercaya akan mendukung dan memberi masukan jujur untuk kebaikan sahabatnya. *Trustworthiness* menciptakan rasa aman, kenyamanan, dan meningkatkan kesejahteraan emosional-mental dengan adanya hubungan yang mendukung dan bermakna. Persahabatan yang didasari *trustworthiness* akan harmonis, saling mendukung, dan memperkaya kehidupan. Mensius mengatakan, "Orang yang dapat dipercaya akan dipercayakan tanggung jawab oleh orang lain."<sup>14</sup>

Selain *trustworthiness*, Mensius juga menekankan pentingnya kebaikan (*kindness*) dalam persahabatan sejati. Mensius menyatakan, "Semua manusia mempunyai pikiran yang tidak tahan melihat penderitaan orang lain."<sup>15</sup> Kebaikan adalah sifat bawaan manusia yang harus dipupuk dalam persahabatan dengan

---

<sup>13</sup> Bdk. Mensius. *Mengzi: With Selections from Traditional Commentaries*. Translated by Bryan W. Van Norden (Indianapolis: Hackett Pub. Co, 2008), xxxii–xxxiii.

<sup>14</sup> Bdk. Confucius. *The Analects of Confucius*, Translations from the Asian Classics. Edited by Burton Watson. (New York: Columbia University Press, 2007), 121.

<sup>15</sup> Mencius. *Mencius*. Translations from the Asian Classics. Edited by P.J. Ivanhoe and Irene Bloom. New York: Columbia University Press, 2009. 2A:6

saling memberi dukungan, belas kasih, dan kebaikan tanpa pamrih. Kebaikan dapat menciptakan lingkungan yang hangat, penuh kasih, dan hubungan yang harmonis karena saling menghargai. Persahabatan dengan kebaikan juga memperkuat kedua belah pihak secara emosional-mental, mengurangi stres, dan meningkatkan kesejahteraan psikologis. Kebaikan merupakan landasan kokoh bagi persahabatan sejati yang memperkuat ikatan emosional-spiritual untuk menciptakan lingkungan saling mendukung.

Dalam tradisi Konfusianisme, Mencius menekankan pentingnya kerendahan hati sebagai prinsip utama dalam membangun hubungan yang bermakna, termasuk persahabatan. Kerendahan hati memungkinkan seseorang untuk menghargai orang lain, memahami posisi dan kebutuhan mereka, serta bersedia untuk belajar dari mereka. Belajar dari orang lain berarti mau menjadi baik bersama mereka.<sup>16</sup> Dalam konteks persahabatan, kerendahan hati menciptakan lingkungan hangat dan penuh kasih di antara teman-teman. Ketika setiap individu mempraktikkan kerendahan hati, mereka menjadi lebih terbuka terhadap pengalaman, pandangan, dan kebutuhan teman-teman mereka. Ini memperkuat ikatan emosional dan spiritual, serta menciptakan kepercayaan, rasa saling ketergantungan, dan dukungan yang lebih dalam.

Kejujuran juga merupakan nilai yang sangat penting dalam ajaran Mencius untuk membangun persahabatan yang kokoh dan bermakna. Kejujuran bukan hanya tidak berbohong, tetapi juga keterbukaan, ketulusan, dan ketidaksembunyian antara teman-teman. Kejujuran menciptakan rasa kepercayaan yang kuat di antara teman-teman dan memperkuat ikatan emosional serta spiritual. Ketika seseorang merasa nyaman untuk berbicara terbuka dan jujur tentang pikiran dan perasaannya, mereka dapat membangun pemahaman yang lebih dalam satu sama lain. Ini memungkinkan pertumbuhan empati, pengertian, dan koneksi yang lebih dalam di antara anggota kelompok.

Selain itu, Mencius juga mengajarkan pentingnya saling mengkritik dalam membangun persahabatan sejati dan bermakna. Mencius memandang saling mengkritik sebagai bentuk penghargaan terhadap kebaikan dan integritas

---

<sup>16</sup> Bdk. Mencius. *Mencius*. Translations from the Asian Classics. Edited by P.J. Ivanhoe and Irene Bloom. New York: Columbia University Press, 2009. 2A:8

seseorang. Seorang teman yang sejati harus berani memberikan kritik yang membangun dan jujur dengan tujuan untuk membantu teman mereka tumbuh dan berkembang. Sikap saling mengkritik menciptakan lingkungan yang mendukung dan membangun di antara teman-teman. Ini juga memungkinkan pertumbuhan pribadi dan perkembangan yang lebih baik karena seseorang dapat belajar dari pengalaman dan menjadi lebih baik sebagai individu.

Menurut Mensius, salah satu faktor penting yang membentuk persahabatan yang kuat adalah kesamaan tujuan dan nilai-nilai yang dianut bersama. Mensius percaya bahwa persahabatan sejati dibangun di atas fondasi kesamaan visi dan prinsip-prinsip moral. Ketika teman-teman memiliki tujuan serupa dalam hidup, mereka dapat saling mendukung dan memotivasi untuk mencapai aspirasi mereka. Kesamaan nilai-nilai moral juga membantu memastikan hubungan didasarkan pada kepercayaan, pengertian, dan rasa hormat. Kesamaan tujuan dan nilai ini memperkuat ikatan emosional dan spiritual antara teman-teman, mencegah penilaian yang bersifat subjektif dan egois, serta menjadi pedoman perilaku yang ideal.

Saling pengertian, dalam pandangan Mensius, juga menjadi faktor penting dalam membentuk persahabatan sejati dan kokoh. Ia percaya teman sejati harus memiliki kemampuan untuk memahami karakter, latar belakang, dan kondisi masing-masing pihak dengan tulus dan mendalam. Saling pengertian mampu mempererat ikatan yang kuat di antara teman-teman karena mereka merasa didengar, dihargai, dan diterima apa adanya. Hal ini memungkinkan terbentuknya hubungan yang lebih dalam, kepercayaan, dan saling mendukung. Saling pengertian menambah rasa kepercayaan, kenyamanan, dan memperkuat ikatan emosional dalam persahabatan. Mensius meyakini manusia memiliki pikiran yang bersimpati dengan orang lain, sehingga dalam persahabatan sikap empati sangat penting.

Kesetiaan juga dianggap Mensius sebagai faktor penting dalam persahabatan sejati dan bermakna. Mensius mengajarkan bahwa persahabatan kuat dibangun di atas komitmen kokoh dan kesetiaan tulus untuk saling mendukung dalam suka dan duka. Kesetiaan menciptakan ikatan yang kokoh dan berkelanjutan di antara teman-teman, memungkinkan mereka melewati

rintangan dan cobaan dengan lebih mudah. Kesetiaan memberikan rasa kepercayaan, kepastian, dan memperkuat ikatan emosional-spiritual dalam persahabatan. Seseorang yang setia akan diandalkan dalam segala situasi. Mensius berpandangan seperti Aristoteles bahwa persahabatan sejati didasarkan pada kebajikan bersama, di mana tidak ada yang mendominasi atas perbedaan agar dapat mewujudkan keutamaan kesetiaan

## **Relevansi Konsep Persahabatan Mensius**

Setelah membahas konsep Mensius tentang persahabatan, maka kini ditanyakan apakah relevansi pemikirannya bagi kita dewasa ini? Terdapat beberapa pokok pemikiran yang dapat dijadikan sebagai relevansi.

Pertama, persahabatan sejati menjunjung tinggi martabat manusia. Pandangan ini berakar pada keyakinan Mensius bahwa manusia dilahirkan dengan potensi kebajikan bawaan. Dalam persahabatan sejati, kita harus saling menghormati dan memperlakukan satu sama lain sesuai dengan martabat kemanusiaan kita. Dengan menghormati martabat kemanusiaan teman, kita mengakui bahwa mereka juga memiliki potensi untuk mencapai kebajikan. Di tengah dunia, di mana kekayaan dan status menjadi ukuran banyak orang untuk menjalin relasi atau persahabatan dengan sesama, paham persahabatan Mensius yang menempatkan martabat manusia sebagai ukuran kemurnian sebuah persahabatan kiranya masih relevan untuk dijadikan rujukan dalam membangun dan mengupayakan sebuah persahabatan yang baik dan bermakna. Mensius percaya melalui persahabatan sejati, kita bisa saling mengingatkan akan kebajikan dan mendukung pengembangan sifat kemanusiaan yang luhur, yang merupakan perwujudan tertinggi martabat manusia.

Kedua, persahabatan sejati bersumber pada nilai-nilai kemanusiaan. Nilai-nilai kemanusiaan itu antara lain: cinta kasih, kebenaran, dan keadilan. Nilai-nilai ini bukan sekadar gagasan abstrak, melainkan inti dari kodrat manusia yang luhur. Persahabatan sejati yang bersumber dari nilai-nilai ini akan membantu setiap orang mengembangkan potensi kebajikan dalam diri, mencapai perwujudan diri sebagai manusia seutuhnya, sekaligus menjaga agar persahabatan itu sendiri kokoh dan berkepanjangan. Jika persahabatan tidak

didasarkan pada nilai-nilai seperti cinta kasih dan kebenaran, maka persahabatan itu justru bisa membawa pengaruh buruk dan menyesatkan manusia dari jalan kebajikan. Pandangan ini masih relevan untuk mengoreksi banyak persahabatan yang dibangun atas dasar faktor suka, pragmatis, atau kepentingan sempit.

Ketiga, upaya-upaya membangun dan memelihara persahabatan sejati. Sesungguhnya tidaklah mudah membangun sebuah persahabatan yang sejati. Lantas apakah yang harus dilakukan? Terdapat beberapa hal yang dapat dibuat supaya dapat terbentuk sebuah persahabatan sejati. Hal-hal itu adalah saling mengingatkan dalam kebaikan, memperlakukan teman dengan cinta kasih dan kebenaran, saling menghormati dan menghargai, serta menjaga ketulusan dan kesetiaan. Hanya dengan upaya-upaya seperti inilah persahabatan sejati bisa diwujudkan dan membawa dampak positif bagi pengembangan diri menjadi manusia bijak dan berbudi luhur. Pemikiran ini masih sangat relevan dengan kondisi saat ini di mana banyak faktor seperti hoaks, persaingan, pengkhianatan, dan ketidakjujuran yang dapat merusak persahabatan.

Keempat, lalu apakah hambatannya? Merujuk kepada pemikiran Mensius, maka terdapat beberapa hambatan dalam membangun sebuah persahabatan sejati.

Pertama, perbedaan visi dan nilai-nilai yang dianut individu semakin beragam sehingga sulit menemukan kesamaan pandangan seperti yang dianjurkan Mensius. Mensius menekankan bahwa persahabatan yang sejati harus didasarkan pada kebajikan dan nilai-nilai moral yang sama.<sup>17</sup> Perbedaan visi ini dapat bersumber dari latar belakang budaya, agama, pendidikan, atau pengalaman hidup yang berbeda. Seseorang yang tumbuh dalam lingkungan keluarga atau masyarakat dengan nilai-nilai tertentu akan cenderung memiliki visi dan prioritas yang berbeda dengan orang lain yang memiliki latar belakang berbeda. Perbedaan visi ini dapat menghambat orang untuk merajut persahabatan yang sesungguhnya dan bermakna.

---

<sup>17</sup> Bdk. Mencius. *Mengzi: With Selections from Traditional Commentaries*. Translated by Bryan W. Van Norden. Indianapolis: Hackett Pub. Co, 2008, 91.

Kedua, kurangnya saling pengertian mendalam akibat kesibukan dan kurangnya komunikasi yang intens. Mensius meyakini bahwa persahabatan yang sejati hanya dapat terjalin jika terdapat saling pengertian yang mendalam, di mana masing-masing pihak benar-benar memahami satu sama lain secara baik dan mendalam. Penyebab utama ketidakpengertian dalam persahabatan di masa kini adalah kurangnya waktu dan upaya yang dicurahkan untuk saling mengenal secara mendalam. Individu hanya memiliki waktu yang terbatas untuk berinteraksi dengan orang lain, termasuk dengan teman-teman dekat mereka. Akibatnya, pemahaman yang dimiliki tentang satu sama lain cenderung bersifat permukaan dan dangkal, yang dapat menghambat terciptanya saling pengertian yang mendalam seperti yang dianjurkan Mensius.

Ketiga, adanya kecenderungan ketidaksetiaan karena mengutamakan kepentingan pribadi dibanding menjaga persahabatan. Mensius meyakini bahwa persahabatan yang sejati dapat terjalin jika terdapat kesetiaan yang tulus dan konsisten dari masing-masing pihak, di mana orang saling mendukung, mengasihi, dan menghormati satu sama lain dalam situasi apa pun. Ketidaksetiaan dalam persahabatan lazimnya disebabkan oleh individu yang lebih mementingkan kepentingan pribadi daripada menjaga hubungan persahabatan yang telah terjalin. Ketidaksetiaan terjadi karena adanya pergeseran nilai-nilai dan prioritas hidup yang dimiliki oleh individu-individu. Individu lebih terfokus pada keberhasilan karir, pencapaian materi, atau kepentingan diri sendiri daripada menjaga hubungan persahabatan yang telah terjalin. Kecenderungan seperti ini akan menghambat orang dalam membangun sebuah persahabatan sejati. Dengan kata lain, tanpa kesetiaan akan sulit bagi manusia untuk meraih sebuah persahabatan sejati.

## **Penutup**

Mensius atau Meng Tze, dengan nama asli Meng Ke, adalah filsuf besar Konfusian dari Tiongkok kuno yang hidup sekitar 371/372 SM hingga 289 SM pada Dinasti Zhou. Ia berasal dari keluarga bangsawan yang kemudian jatuh miskin setelah kehilangan status sosial mereka. Ayahnya meninggal ketika Mensius masih kecil, sehingga ia dibesarkan oleh ibunya yang sangat mencintai dan mendukung pendidikannya dengan sepenuh hati. Mensius diperkirakan

pernah belajar di bawah bimbingan cucu Konfusius, Zisi, dan kemudian mengembangkan serta mewarisi ajaran-ajaran Konfusius. Kisah masa kecil Mensius yang pindah rumah beberapa kali atas anjuran ibunya mencerminkan bagaimana ibunya berusaha keras untuk memberikan lingkungan terbaik dalam membentuk karakter dan mendidik Mensius agar tumbuh menjadi seorang yang bijaksana dan berpengetahuan luas. Mensius kemudian dikenal sebagai salah satu guru Konfusian yang sangat penting dan berpengaruh.

Menurut Mensius, persahabatan sejati dibangun di atas fondasi kebaikan, kejujuran, saling pengertian, dan kesetiaan. Mensius menekankan bahwa persahabatan yang bermakna harus berlandaskan pada nilai-nilai luhur seperti kasih sayang, kebenaran, kebijaksanaan, dan kesopanan. Teman sejati adalah mereka yang dapat dipercaya sepenuhnya, baik dalam kebaikan maupun kesulitan, serta selalu berbicara jujur dan terbuka satu sama lain. Saling mengkritik dengan tulus dan bijaksana juga dipandang penting untuk saling memperbaiki dan mendukung pertumbuhan bersama. Mensius menyoroti pentingnya kesamaan tujuan dan nilai-nilai moral sebagai faktor pembentuk persahabatan yang kokoh. Ia percaya bahwa persahabatan sejati hanya dapat terjalin jika kedua belah pihak memiliki visi yang serupa tentang kebaikan dan kebenaran. Selain itu, saling pengertian mendalam tentang karakter, latar belakang, dan kondisi masing-masing pihak juga menjadi kunci dalam mempererat ikatan persahabatan. Terakhir, kesetiaan yang tulus dan komitmen untuk saling mendukung dalam suka dan duka merupakan landasan kokoh bagi persahabatan yang abadi dan bermakna.

Konsep persahabatan Mensius masih sangat relevan untuk konteks kehidupan saat ini. Mensius menekankan pentingnya menjunjung martabat kemanusiaan dan nilai-nilai luhur seperti cinta kasih, kebenaran, dan keadilan sebagai landasan dalam membangun persahabatan sejati. Di tengah masyarakat yang cenderung pragmatis dan materialistis, paham Mensius mengingatkan kita untuk menempatkan penghormatan pada harkat kemanusiaan dan nilai-nilai kebajikan sebagai pijakan dalam menjalin persahabatan yang bermakna. Mensius juga menekankan kesamaan visi, saling pengertian mendalam, serta kesetiaan dan ketulusan sebagai kunci persahabatan sejati. Hal ini masih relevan di era sekarang yang cenderung individualistis yang mana persahabatan

seringkali terhambat oleh perbedaan visi, kurangnya saling pengertian, serta ketidaksetiaan. Gagasan Mencius tentang upaya saling mengingatkan dalam kebaikan, memperlakukan teman dengan cinta kasih dan kebenaran, serta menghormati satu sama lain dapat menjadi jalan keluar untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut. Dengan demikian, konsep persahabatan Mencius dapat menjadi bekal berharga dalam membangun relasi persahabatan yang kokoh dan bermakna di zaman modern ini.

### Daftar Pustaka

- Confucius.(2007).*The Analects of Confucius*. Translations from the Asian Classics. Edited by Burton Watson. New York: Columbia University Press.
- Creel (1990), H.G. *Alam Pikiran Cina , Sejak Konfucius sampai Mao Zedong*, terj. Soejono Sumargono. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1989.
- Csikszentmihalyi, Mark.(2004).*Material Virtue: Ethics and the Body in Early China*. Leiden: BRILL.
- Eno, Robert.(2006).*Mencius an Online Teaching Translation*. Robert Eno.
- Feng, Youlan.(2006).*Sejarah ringkas falsafah Cina*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Legge, James.(1970).*The Works of Mencius*. New York: Dover Publications.
- S.E., M.A., Kristan.(2015).*Pemikiran Politik Konfusius, Mencius & Xunzi*. SPOC (Study Park of Confucius).
- Mencius.(2009).*Mencius*. Translations from the Asian Classics.Edited by P. J. Ivanhoe, dan Irene Bloom.New York: Columbia University Press.
- Mencius.(2008).*Mengzi: With Selections from Traditional Commentaries*.Translated by Bryan W. Van Norden.Indianapolis: Hackett Pub. Co.